



STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN MORAL DI ERA DIGITAL

Lala Nurlaela^{1*}, Enok Ii Musliha², Kasdar Al Ade Saputra³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka, Majalengka Jawa Barat, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: lalanoermagister@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
14 Oktober 2024
Accepted:
29 Desember 2024
Published:
29 Desember 2024

Abstract

The context of the expanding digital era, novel difficulties and possibilities arise in the realm of religious and moral education. This research intends to find out how Islamic education management techniques are to increase the quality of learning about moral and religious values in the digital era. As information and communication technology advances, novel approaches are essential for ensuring that learning remains pertinent and effective. This research examines management principles centered on the utilization of technology for imparting religious and moral values, investigating the capabilities of online platforms, mobile applications, and other digital resources. This research is qualitative, employing a descriptive analytical technique. The data collection method used is through observation, documentation and interviews. Data analysis methodologies encompass data gathering, data presentation, and data validation. This research shows that the proficiency of educators and the active involvement of parents and the community are essential for attaining high-quality Islamic religious and moral education in the digital age. The formulation of adaptive educational policies and the ongoing support from many stakeholders are crucial for the sustainability of beneficial transformations in Islamic religious education during the digital age.

Keywords: Education Management, Quality of Learning, religious Values, Moral Values

Abstrak

Konteks era digital yang terus berkembang, muncul berbagai kesulitan dan kemungkinan baru dalam bidang pendidikan agama dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik manajemen pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan agama di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendekatan baru sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif. Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip manajemen yang berpusat pada pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral, menyelidiki kemampuan platform daring, aplikasi seluler, dan sumber daya digital lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metodologi analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan validasi data. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan pendidik dan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mencapai pendidikan agama dan moral Islam yang berkualitas tinggi di era digital. Perumusan kebijakan pendidikan yang adaptif dan dukungan berkelanjutan dari banyak pemangku kepentingan sangat penting bagi keberlanjutan transformasi yang bermanfaat dalam pendidikan agama Islam selama era digital.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Nilai Agama, Nilai Moral

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Program Pascasarjana
Pendidikan Islam
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam pendidikan telah memengaruhi beberapa industri, khususnya digitalisasi berbagai kebutuhan penting. Di era digital yang semakin canggih, pendidikan agama sangat penting dan dapat memberikan dasar moral dan etika yang kuat. Tanpa dasar ini, seseorang dapat kehilangan arah ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan. Pendidikan agama menanamkan prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Surat Al-Anfal, ayat 29 Al-Qur'an menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah), dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu."

Kemungkinan dan ancaman baru muncul dalam konteks penyampaian ajaran moral dan agama di era digital yang berkembang pesat ini. Pendidikan agama Islam berupaya untuk memperkuat jati diri Islam masyarakat sekaligus memberikan landasan teologis yang kokoh untuk menangkal pengaruh budaya global (Romlah dan Rusdi, 2023). Banyak sekolah memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum mereka karena dampak besarnya terhadap pengembangan pribadi siswa serta prinsip moral dan etika mereka (Maskur Dwiputro, 2021). Orang-orang dapat lebih memahami Islam dan membantu menyebarkan ide-ide moral secara global dengan mempelajari lebih banyak tentang Islam melalui pendidikan agama Islam serta mempertahankan identitas Muslim dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya adalah dua tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam (Maghfira Salsabilla, 2022). Agar konsisten dengan nilai-nilai pendidikan, pendidikan agama Islam juga harus menumbuhkan dan mempraktikkan konsep-konsep spiritual dan moral. Hilangnya moralitas baru-baru ini muncul sebagai masalah di bidang pendidikan. Bullying, perkelahian antarteman, perkelahian antargeng, dan mahasiswa yang berkelahi dengan dosen merupakan tanda-tanda degradasi moral. Peningkatkan pendidikan agama Islam sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah ini dengan menanamkan keyakinan agama Islam dan membentuk karakter moral melalui pendidikan agama Islam sejak dini (Astuti, 2023).

Segala yang kita butuhkan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi ada di sini. Orang-orang kini dapat mengakses berita terkini tanpa harus menyalakan TV atau membaca koran. Namun, dengan gadget yang kita bawa, mereka dapat memperoleh banyak sekali data hanya dengan satu ketukan jari. Namun, seiring meluasnya dunia digital dan menjadi semakin tidak terduga, kebiasaan orang-orang berubah pada tingkat yang berbanding terbalik dengan kemajuan teknologi. Cita-cita moral, sosial, dan spiritual generasi ini dipengaruhi oleh perubahan perilaku ini. Sederhananya, munculnya era digital memengaruhi persepsi masyarakat modern tentang budaya dan interaksi social (M. Putri, 2022; Gibran et al., 2022)

Dilema moral disebabkan oleh melemahnya prinsip-prinsip spiritual. Hal ini menyebabkan kegelisahan, kecemasan, dan kelelahan. (Sukmawati, 2024). Murid-murid sekolah dasar dan remaja mereka masih menderita penyakit mental yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Di era teknologi ini, sangat penting untuk menjunjung tinggi cita-cita spiritual dan prinsip-prinsip moral (Hasanah, 2022; Caswanda et al., 2023). Anak-anak kini dapat memanfaatkan dan mengakses teknologi seperti telepon pintar, komputer, dan internet. Jika orang tua tidak mengawasi, hal ini akan berdampak buruk pada anak-anak. Karena instruktur adalah kreator pola pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan dan sifat siswa, sikap mereka akan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak memiliki akses mudah ke informasi dan konten yang tidak pantas.

Kemajuan teknologi modern mengharuskan kurikulum pendidikan agama Islam cukup fleksibel untuk mengakomodasi cara belajar baru dan membekali peserta didiknya agar berkembang di dunia pasca revolusi industri 5.0 (Amrullah, 2023). Di sinilah pembelajaran Islam harus mengalami transformasi (Nurlaela et al., 2023). Pendidikan agama dan moral sedang mengalami metamorfosis, dan para guru mempersiapkan perubahan ini melalui perencanaan dan pembelajaran yang kreatif. Untuk menarik minat siswa terhadap pendidikan agama dan menjadikan pendidikan agama Islam menyenangkan, para guru harus melek teknologi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pengajar tetap memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi bahkan setelah COVID-19. Oleh karena itu, untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan peningkatan sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran. Mengingat berbagai kesulitan yang kita hadapi di dunia modern, sangat penting bagi anak-anak untuk menerima Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral dan spiritual yang berlaku di era digital.

Maraknya media digital telah meningkatkan paparan anak-anak terhadap berbagai macam materi, yang beberapa di antaranya dapat membahayakan perkembangan moral dan spiritual mereka. Memastikan integritas moral generasi muda sering kali diperlukan saat berhadapan dengan sifat viral video dan informasi di media sosial. Dalam hal meletakkan dasar moral dan spiritual yang kokoh, Pendidikan Agama Islam sangat penting. (Rahma, 2023). Siswa dapat belajar tentang etika digital dan prinsip-prinsip keagamaan lainnya melalui program terpadu.

Siswa yang mengikuti program pendidikan agama Islam lebih siap menghadapi dilema etika yang muncul dalam masyarakat teknologi saat ini. Peneliti (Muhamad Slamet Yahya, 2023) menjelaskan, bahwa Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus mengalami transformasi. Hal ini karena penanaman prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga keseimbangan yang sehat dengan kemajuan teknologi. Penelitian (Novita Piqriani, 2023) menjelaskan, bahwa menata ulang pendidikan agama dalam Islam dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etika lebih mudah dipahami, dan siswa belajar dengan cara yang lebih nyata. Namun demikian, penelitian (Hasanah, 2022) menjelaskan bahwa seiring kemajuan teknologi, masyarakat mengalami penderitaan, khususnya dalam hal praktik budaya dan hubungan interpersonal. Ada korelasi antara kemerosotan moral dan maraknya berita bohong serta kecenderungan umum menjauh dari membaca kritis dan mencari kebenaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi manajemen pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di era digital dalam rangka mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral, berdasarkan uraian di atas. Merupakan tugas bersama dari para orang tua, para pendidik, dan masyarakat luas untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat kepada generasi muda kita. Prinsip-prinsip spiritual dan moral yang disajikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, teks-teks kanonik Islam, dan aplikasi praktisnya. Diyakini bahwa dengan meningkatkan prinsip-prinsip moral dan spiritual, generasi Muslim berikutnya akan tumbuh menjadi orang-orang yang baik yang mengikuti ajaran Islam dan menjadi pengikut Islam yang taat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analitis deskriptif dan bersifat kualitatif. (Wintolo, 2019). Berikut ini adalah analisis mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh pendidikan agama Islam di era teknologi. Penelitian tentang administrasi pendidikan agama, penggunaan teknologi, dan implementasi teknologi

memberikan dasar bagi kerangka teoritis ini. Sebuah metodologi untuk menganalisis data yang melibatkan pengumpulan, penyajian, dan verifikasi informasi untuk mempelajari dan memahami penggunaan cara-cara untuk mempelajari Pendidikan Agama dan Moral menggunakan teknologi. Dalam konteks pendidikan moral dan agama, data dikumpulkan melalui survei dan observasi kelas, dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan lima belas orang (termasuk orang tua, administrator sekolah, dan siswa). Tema-tema penting diidentifikasi dengan mengatur data yang diperoleh dari wawancara dan sumber-sumber lain secara cermat dan menggunakan pola dan konsep yang berulang. Data tersebut dikodekan untuk mengkategorikannya menurut tema dan kategori yang muncul setelah analisis tematik. Tujuan dan perhatian penelitian memberikan konteks untuk temuan-temuan, yang menunjukkan bagaimana pendekatan Islam terhadap administrasi pendidikan meningkatkan penyebaran nilai-nilai agama dan moral dalam konteks teknologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Manajemen Pendidikan Islam

Islam mengajarkan penganutnya untuk mendelegasikan semua tugas kepada para profesional sehingga dapat diselesaikan dengan rapi, teratur, dan teratur. Pelaksanaan prosedur yang akurat sangat penting. Tidak ada tindakan yang boleh dilakukan kecuali jika didukung oleh bukti ilmiah. (Didin: 2003). Agar tujuan pendidikan agama Islam dapat terlaksana dengan baik dan lancar, maka perlu adanya penataan secara profesional dalam kerangka manajemen mulai dari hal yang terkecil seperti pengelolaan lembaga pendidikan agama Islam sampai kepada hal yang terbesar seperti pengelolaan negara.

Menurut Hikmat (2009, 21), "Manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses pengorganisasian usaha-usaha secara kooperatif oleh dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber daya (nonmaterial dan material) secara efektif, efisien, dan rasional guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam". Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa sumber daya manusia dan material organisasi dimaksudkan untuk lebih dari sekadar kerja sama dan kerja kelompok. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas bidang-bidang manajemen pendidikan berikut ini: (1) mengawasi semua program; (2) mengoordinasikan kegiatan siswa; (3) mengawasi fakultas dan staf; (4) menjalankan operasi sekolah sehari-hari; (5) mengawasi sumber daya keuangan sekolah; (6) mengawasi program-program bantuan sekolah; dan (7) mengawasi hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar.

Sementara itu, menurut Qomar (2007: 10), definisi akhir manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami, termasuk pengelolaan sumber belajar dan hal-hal terkait lainnya, dengan tujuan untuk mencapai pendidikan agama Islam secara efisien dan efektif. Pembelajaran agama Islam yang efektif dan efisien merupakan tujuan pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini (Muhaimin et al., 2009). Berdasarkan wawasan para ahli ini, kita dapat mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah tentang memastikan bahwa sumber daya pendidikan milik Muslim (seperti sekolah, instruktur, siswa, dan ruang fisik) digunakan secara produktif dan dengan cara Islami untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam. Semoga pendidikan Islam membawa Anda kegembiraan dan kesuksesan dalam hidup ini dan akhirat.

2. Kualitas pembelajaran Pendidikan agama dan Moral

Pendidikan agama merupakan komponen penting bagi perkembangan moral dan spiritual seseorang; pendidikan moral bergantung pada pendidikan agama, yang pada gilirannya bergantung pada pendidikan agama. Proses pendidikan yang panjang dan sulit diperlukan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Semua aspek kehidupan seseorang, termasuk rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, berkontribusi pada perjalanan pendidikannya yang berkelanjutan. Kita dapat memperoleh pengajaran yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian manusia di lingkungan sekolah, yang menjadikannya lokasi yang sangat baik untuk mempelajari agama. Pentingnya pengajaran agama di sekolah modern dalam mengembangkan karakter siswa sangat penting. Untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, siswa belajar untuk berperilaku dengan cara yang konsisten dengan keyakinan agama mereka. Landasan masyarakat modern untuk interaksi manusia adalah pendidikan moral. Untuk membimbing perilaku, pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensinya. Sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran moral dan agama berbasis pembiasaan sejak dini di rumah dan di kelas. Menjadi contoh yang baik bagi siswa merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru. Dengan melakukan tindakan yang baik, tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Agar prinsip-prinsip Islam dapat lebih terintegrasi dalam pendidikan dan dapat tumbuh generasi baru yang bermoral dan berjiwa spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak dapat belajar untuk melawan pengaruh buruk dan tekanan teman sebaya yang marak di lingkungan digital saat ini dengan mengikuti program Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penguatan prinsip-prinsip spiritual dan moral. (M. Putri: 2022). Mereka mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta hasil dari pilihan mereka karena mereka memiliki dasar spiritual yang kuat. Karakteristik penting yang membangun karakter seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin juga diperkuat dalam sekolah ini. Salah satu cara untuk membantu anak muda melawan pengaruh masyarakat dan tren media yang merugikan adalah dengan menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Dengan menanamkan pentingnya keyakinan agama, sekolah dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh kekuatan persuasif media negatif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karakter moral dan perkembangan keseluruhan anak muda dapat sangat terbantu dengan memasukkan konsep-konsep Islam ke dalam lingkungan pendidikan. Ada hal-hal nyata yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Langkah pertama dalam memperbaiki pendidikan agama Islam untuk era digital modern adalah membuat kurikulum yang mempertimbangkan pentingnya teknologi di kelas dengan menyoroti keterampilan dan pengetahuan yang harus diperoleh siswa. Hal terpenting adalah melatih guru secara teratur untuk menggunakan perangkat digital secara efektif dan membuat materi digital. Selain itu, keterlibatan siswa akan ditingkatkan dengan pengembangan elemen pembelajaran interaktif termasuk multimedia, film, dan aplikasi. Siswa dapat

memiliki akses yang lebih menarik ke materi kursus melalui pembuatan aplikasi seluler pendidikan dan adopsi platform e-learning khusus untuk kursus pendidikan agama Islam. (Nurjannah, 2020). Untuk memahami perkembangan setiap siswa dan memodifikasi teknik pembelajaran, pemantauan dan analisis pembelajaran berbasis data sangatlah penting. Pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan metode pengajaran harus bervariasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Sekolah dan pengajar pendidikan agama Islam dapat memperoleh manfaat dari kerja sama dan berbagi praktik terbaik dalam hal penggunaan teknologi di kelas. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup penilaian dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Upaya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan agama Islam harus memprioritaskan keterlibatan orang tua dalam sesi orientasi untuk pembelajaran digital dan pengajaran etika dan keamanan digital. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk membangun kelas yang dapat beradaptasi lebih baik dengan lanskap digital yang terus berubah sambil tetap menerima semua siswa.

Keberhasilan belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar Nana Sudjana (2010, 22). Untuk menunjukkan pertumbuhan pribadi dalam hal kapasitas berpikir, keterampilan, atau perspektif terhadap dunia sekitar, seseorang harus mampu menunjukkan dampak pembelajaran. Penyelesaian pendidikan agama Islam dan keterampilan yang dibutuhkan merupakan indikator keberhasilan. Jika lulusan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan tugasnya, maka hal itu akan terkonfirmasi. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah adalah untuk membantu siswa tumbuh dalam keimanan, ketakwaan, nasionalisme, dan negara, serta dalam kapasitas mereka untuk menjadi Muslim yang taat yang dapat memajukan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Pendidikan di era digitalisasi

Program Transformasi Teknologi Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan contoh utama dari kebutuhan digitalisasi di masa depan. Selain itu, untuk mendorong digitalisasi, diperlukan kemudahan dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk meningkatkan lingkungan belajar di sistem sekolah Indonesia. Beberapa platform pendidikan, seperti platform Merdeka Mengajar, telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mendorong hal ini. Tujuan dari platform ini adalah untuk menyediakan sumber daya bagi para pendidik, termasuk kepala sekolah dan dinas pendidikan, untuk mengelola kurikulum Merdeka dengan lebih baik dan berfungsi sebagai pusat komunitas tempat para guru dapat terhubung dan berkolaborasi dalam berbagai kesempatan pengembangan profesional. Satuan pendidikan (PAUD, Dikdas, dan Dikmen) dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakter siswa, kualitas pembelajaran, tingkat literasi dan numerasi, serta kondisi sekolah secara keseluruhan melalui platform Laporan Pendidikan, yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dibidang non akademik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyiapkan beragam platform, di antaranya SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan Sekolah), marketplace digital untuk pengadaan barang dan jasa di lembaga pendidikan; ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) yang memudahkan perencanaan kegiatan sekolah; dan Ask BOS, forum diskusi yang mempertemukan sekolah, instansi, dan Badan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan Kementerian.

Ada sejumlah faktor yang akan segera membawa digitalisasi pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah tingginya tingkat penggunaan TIK dan semakin berkembangnya bisnis berbasis digital di tanah air. Pada tahun 2018, survei Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa 355 juta penduduk Indonesia memiliki telepon seluler dan 171 juta penduduk menggunakan internet. Karena kebutuhan akan sentuhan berbasis digital dalam sistem pendidikan Indonesia, aspek kedua ini akan memudahkan terwujudnya digitalisasi pendidikan.

Karena teknologi digital merupakan bagian integral dari pedagogi modern, era informasi tidak dapat disangkal telah memberikan dampak yang signifikan pada bidang pendidikan. Agar sekolah dapat mengikuti perkembangan teknologi digital yang pesat, penting bagi para pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri. Siswa harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah dengan cara-cara baru agar dapat berkembang di dunia teknologi saat ini. Diharapkan agar siswa dapat memanfaatkan perangkat digital untuk mengumpulkan, mengatur, dan menyajikan materi berbasis bukti untuk pengajaran agama Islam. (Anealka Aziz Hussin, 2018).

Istilah "*e-learning*" merujuk pada jenis pendidikan daring tertentu. Melalui pemanfaatan *e-learning*, proses pembelajaran dapat diperluas melampaui lingkungan kelas tradisional. Memiliki kesempatan untuk terlibat dalam percakapan dan mengekspresikan kreativitas membuat belajar menjadi pengalaman yang menarik. Agar siswa dapat menyerap informasi secara efektif dan menyenangkan. Selain itu, dengan bantuan pelajaran daring guru yang disampaikan dalam CD interaktif, siswa dapat mempelajari pendidikan agama Islam dalam kenyamanan rumah mereka sendiri. Guru dan profesor telah mulai merangkul instruksi literasi digital. Karena teknologi digital memiliki dampak signifikan pada strategi sekolah, struktur organisasi, perilaku, dan ekonomi, langkah pertama menuju penerapan pendidikan berbasis digital adalah meningkatkan jaringan internet sekolah. Ini akan memungkinkan akses internet yang lebih murah dan sekolah memiliki akses ke internet berkecepatan tinggi tanpa menghabiskan banyak biaya. Blog dan modul adalah alat yang hebat bagi para pendidik untuk digunakan di kelas. Selain itu, Anda memiliki pilihan untuk berinteraksi dengan siswa Anda melalui platform media sosial seperti Twitter dan Facebook. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan bakat dan mengembangkan karakter yang dimiliki. Tujuan Sisdiknas adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan

menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kesehatan, pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, dan akhlak yang baik.

4. Strategi manajemen pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama dan moral di era digital

Perlu dicatat bahwa siswa saat ini cenderung memiliki metode pembelajaran konvergen; mereka juga cenderung menyelidiki secara acak dan melampaui pengetahuan yang mereka inginkan. Para pendidik di Indonesia dapat menggunakan persamaan sinkronisasi yang digunakan di berbagai tingkat pendidikan dan diterapkan di seluruh negeri untuk membantu siswa mereka mencapai potensi penuh mereka. Berbeda dengan mengajar, pembelajaran adalah menyajikan suatu kegiatan kepada siswa dan kemudian sepenuhnya mengarahkan mereka untuk menggunakannya dalam menyelidiki, mengelola, dan menciptakan wawasan dan pengetahuan baru; sebaliknya, isolasi adalah kegiatan yang dipelopori dan didominasi oleh para pendidik. Agar siswa tidak bingung selama mengerjakan proyek kelompok atau kegiatan yang direncanakan untuk kelas, guru harus mengingat kerangka kerja ini. Upaya kolaboratif antara pendidik (guru) dan pelajar (siswa) dapat meningkatkan pengalaman belajar. Guru harus menjadi pendongeng yang hebat jika mereka ingin siswa mereka memperhatikan di kelas; jika tidak, mereka berisiko membuat mereka bosan dengan cerita lama yang membosankan. Inilah yang membedakan pembelajaran milenial dari generasi siswa sebelumnya. Kurikulum itu sendiri tidak berubah secara signifikan, tetapi contoh dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus relevan dan berguna dengan cara baru. Membuat perubahan kecil ini dapat membantu siswa memahami topik yang dibahas dengan lebih mudah.

Sepanjang proses belajar mengajar, penekanannya adalah pada siswa. Akibatnya, desain kurikulum saat ini harus dapat diterapkan secara praktis, mudah diukur, elastis, dan dapat ditransfer secara dialektis ke dalam kelas. Kurikulum yang kaku tidak akan memberi anak-anak ruang "bergerak" yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik mereka sepenuhnya. Dalam peran ini, siswa berperan sebagai subjek yang tugasnya adalah menemukan dan memahami materi pelajaran. Daripada menerima informasi dari guru secara pasif, siswa diberi kebebasan untuk menemukan wawasan baru menggunakan materi dan desain yang telah dibuat oleh guru.

Sangat penting untuk membantu siswa membentuk dan mengadopsi kebiasaan belajar mandiri. Sekalipun siswa mampu dan memiliki banyak sumber daya yang tersedia, mereka tetap memerlukan bimbingan dan bantuan saat belajar sendiri. Belajar mandiri tidak berarti guru harus berhenti membantu siswanya; sebaliknya, ini adalah strategi untuk mendorong inisiatif, orisinalitas, dan pengembangan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan organisasi. Metode ini menyediakan kerangka kerja untuk kegiatan belajar siswa era digital yang dapat dipertahankan dalam alur kurikulum yang ditetapkan. Dalam hal pendidikan, perlu ada perubahan paradigma. Lewatlah sudah hari-hari ketika siswa belajar paling baik ketika guru hadir secara fisik di kelas; saat ini, fokusnya harus pada membantu siswa mencapai potensi

penuh mereka. Jika hanya pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran di kelas, maka siswa akan menganggap ini sebagai upaya untuk memaksakan keyakinan dan nilai instruktur pada pembelajaran mereka. Seorang guru akan berusaha keras untuk menemukan berbagai pendekatan dan strategi untuk memastikan bahwa semua siswa menikmati pembelajaran jika penekanannya adalah pada kegiatan belajar. Dengan menggunakan metode dan strategi baru, pendekatan pembelajaran akan melatih siswa untuk berpikir kritis dan konstruktif, dan mereka akan lebih siap untuk memecahkan kesulitan yang muncul di kelas. Alih-alih sebaliknya, pendidik harus menggunakan kemajuan teknologi dalam pembelajaran untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Kemahiran generasi milenial dengan teknologi jelas berbeda dari generasi lainnya. Agar kegiatan belajar siswa dapat ditingkatkan di kelas dengan menggunakan teknologi informasi secara profesional. Siklus belajar mengajar akan lebih efisien dan menampilkan kegiatan yang lebih bervariasi jika metode ini dapat dipantau secara akurat. Sebaliknya tidak berlaku, karena siswa dibatasi dalam kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi karena pembatasan yang diberlakukan oleh pendidik.

Siswa di era digital modern harus mampu mempelajari apa saja, kapan saja (*immediacy of learning*). Hal ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan kehidupan lainnya. Perlu disebutkan bahwa anak-anak di era digital belajar paling baik dengan melakukan lebih dari sekadar melihat berbagai hal di ruang kelas; mereka juga terbiasa mengumpulkan dan menyimpan pengetahuan dari mana saja. Lebih jauh, tidak seperti pendahulu mereka, siswa generasi milenial terbiasa mengomunikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih lugas, tanpa perencanaan atau konseptualisasi terlebih dahulu. Ide pendekatan yang tepat sangat penting untuk mengintegrasikan keterampilan baru ini dengan cara yang membuat kehadiran fisik siswa di ruang kelas menjadi bermakna, menginspirasi mereka untuk bekerja keras dan menikmati pembelajaran. Lebih banyak orang dapat memiliki akses ke sumber belajar jika teknik pembelajaran yang tepat digunakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada hubungan dan mekanisme antara instruktur sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar; sebagai hasilnya, kapasitas belajar siswa dapat mencapai dan bahkan mencapai wilayah pengetahuan yang tidak umum berkat keakuratan pola yang dibuat. Siswa akan dapat mengakses area geografi ilmiah yang sebelumnya tidak dapat diakses melalui model pembelajaran yang dapat disesuaikan yang dibuat oleh guru mereka; Metode ini memungkinkan siswa menjelajahi area-area tersebut tanpa harus mengunjunginya secara langsung. Sangat penting bagi para pendidik untuk melangkah maju dan memanfaatkan peran mereka dengan bijaksana, karena model pembelajaran dan pengajaran yang berbeda memiliki fokus dan lokasi yang berbeda.

Konsep manajemen pendidikan era digitalisasi ini yang harus ditinjau oleh lembaga pendidikan adanya kompetensi, keterampilan, komunikasi dan networking. Pengembangan sistem manajemen pendidikan, diperlukan dua hal yaitu *internationalization* dan *global competitiveness*. Pada era digitalisasi ini perlu ditingkatkan *dasa saing global*. Tantangan bagi pendidikan ada dua hal penting yaitu

peserta didik yang lulus harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk kebutuhan bersaing dalam sistem pengetahuan yang semakin mengglobal. Pendidikan agama Islam di era digital modern tidak akan lengkap tanpa peran administrasi pendidikan. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan agama Islam memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang cermat.

Pembelajaran interaktif dimungkinkan oleh kursus-kursus yang menarik, forum-forum diskusi daring, dan kuis-kuis yang tersedia di platform e-learning pendidikan agama Islam. Sumber daya pendidikan agama Islam dapat diakses dengan lebih mudah oleh siswa dengan menggunakan aplikasi pendidikan seluler, yang juga dapat meningkatkan moral pendidikan. Administrator dan pendidik sekolah dapat melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan dinamis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Marlina: 2022). Sejumlah program direncanakan untuk menarik minat siswa dan mendorong partisipasi mereka sebagai bagian dari upaya memodernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Video, animasi, dan presentasi interaktif merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan gagasan secara grafis dalam pendidikan agama Islam dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik di kelas. Teknologi multimedia memainkan peran penting dalam hal ini.

Perhatian dan keterlibatan siswa dapat dicapai melalui penciptaan pengalaman belajar yang menarik dan instruktif dengan strategi ini. (Umar, 2021). Selain itu, pendidikan agama Islam melalui penggunaan AR, permainan edukatif, dan simulasi dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang menarik dan mendalam yang meningkatkan pemahaman mereka. Melalui partisipasi dalam forum dan percakapan daring, siswa dapat membentuk komunitas belajar yang saling mendukung dan dapat bekerja sama dalam mengerjakan proyek. (Hariyad, 2021). Kreativitas dan kolaborasi siswa akan meningkat saat mereka bekerja sama dalam mengerjakan tugas seperti membuat presentasi video atau menyusun materi pembelajaran. Siswa menerima umpan balik yang cepat, didorong untuk berpartisipasi secara aktif, dan mengintegrasikan informasi mereka secara lebih efektif melalui metodologi pembelajaran berbasis masalah dan penilaian formatif interaktif seperti jajak pendapat dan kuis daring. Ada juga cara untuk memperkenalkan anak-anak pada perspektif lain tanpa mengeluarkan mereka dari kelas, seperti menyelenggarakan webinar dengan pembicara agama atau kunjungan lapangan virtual ke lokasi bersejarah. Jika digabungkan, taktik ini menghasilkan lingkungan belajar untuk pendidikan agama Islam yang kondusif bagi era digital modern, merangsang imajinasi siswa, dan menuntun mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama.

Dalam pendidikan agama Islam, pergeseran ke arah fokus yang lebih modern pada teknologi bukan hanya tentang menggabungkan alat-alat baru; tetapi juga tentang mengadopsi strategi pembelajaran yang mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan kerangka kerja bagi praktik manajemen pendidikan yang mempertimbangkan ciri-ciri siswa saat ini, bagaimana mereka belajar dengan baik di

era digital, dan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas. Pemahaman menyeluruh terhadap kebiasaan, minat, dan kebutuhan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi diperlukan untuk pemilihan pendekatan ini. Melibatkan siswa dan memastikan pembelajaran mereka sesuai dengan realitas yang terhubung secara digital adalah dua hasil dari penggunaan teknik yang relevan secara digital. Salah satu contoh pendekatan berbasis teknologi untuk pendidikan adalah "kelas terbalik", di mana siswa menyelesaikan bacaan yang ditugaskan dan tugas-tugas lain di luar kelas dan kemudian berdiskusi, berkolaborasi, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas (Nasrulloh, 2020). Pendekatan ini dapat memenuhi berbagai gaya belajar dan membuat siswa merasa lebih nyaman. Selain itu, PBL tidak takut mengambil risiko ketika merancang pelajaran yang meminta siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam proyek-proyek aktual. Minat dan bidang keahlian siswa dapat menjadi dasar pemilihan proyek, yang mendorong pembelajaran berbasis keterlibatan dan pemecahan masalah. Para pendidik dan administrator sekolah dapat menghadapi tantangan era digital dengan lebih baik jika mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang strategi dan metode ini. Hal ini akan memastikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tetap bermakna dan relevan bagi generasi muda, meskipun teknologi berubah dengan cepat.

KESIMPULAN

Anak-anak dan remaja dapat memperoleh manfaat dari pendidikan agama dan moral dalam dua cara: pertama, dengan belajar mengekspresikan dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka; dan kedua, dengan merenungkan kesulitan-kesulitan yang melekat dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Karena remaja masa kini cenderung lebih paham teknologi dan analitis, pendekatan mereka terhadap pendidikan berbeda dari generasi sebelumnya. Karena anak-anak masa kini terbenam dalam teknologi sejak mereka lahir, proses perolehan pengetahuan mereka akan berbeda dari para pendahulu mereka. Akibatnya, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk merencanakan pelajaran dengan cara yang memaksimalkan perolehan pengetahuan siswa dalam waktu yang dialokasikan.

Pengembangan profesional guru dapat dilihat sebagai langkah penting dalam meningkatkan kompetensi teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan keterlibatan siswa. Tujuan penerapan strategi di kelas adalah untuk membawa perubahan nyata dalam paradigma pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif dalam menanggapi kemajuan teknologi. Peningkatan kualitas pendidikan Islam dan moral di era digital dimungkinkan melalui penggunaan praktik manajemen pendidikan yang strategis. Analisis harus menunjukkan pentingnya menanggapi perubahan kontekstual, khususnya dalam memahami akses digital dan pemberdayaan dalam masyarakat. Untuk memastikan kemanjurannya dalam menciptakan perubahan positif selama proses pembelajaran, pengembangan strategi manajemen pendidikan harus menggabungkan pendekatan partisipatif dan evaluasi komprehensif terhadap pekerjaan siswa.

Untuk membangun iklim sekolah yang mendukung pembelajaran, anggota masyarakat dan orang tua harus bekerja sama. Sekolah dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan berbagi apa yang berhasil dengan berkolaborasi dan berjejaring, dan sistem pemantauan berkelanjutan dapat menunjukkan kepada kita bagaimana berbagai teknik memengaruhi kinerja siswa dalam pendidikan agama Islam. Studi ini menambah pengetahuan yang ada tentang topik inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital dengan membagikan temuannya melalui beberapa media. Untuk menjamin peningkatan yang bermanfaat dalam pendidikan agama Islam di era digital, implikasi keseluruhan studi ini mencakup pertumbuhan taktik implementasi yang sebanding di sekolah lain, kebijakan pengembangan pendidikan yang responsif, dan dukungan berkelanjutan dari banyak pemangku kepentingan. Untuk mencapai pembelajaran pendidikan agama dan moral Islam yang berkualitas di era digital, seseorang harus memiliki guru yang kompeten dan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif dan keberlanjutan perubahan positif dalam pendidikan agama Islam di era digital juga ditentukan oleh berbagai pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Astuti, N.H., Rusilowati, A., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Model Polya Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi Siswa SMP*. UPEJ
- Caswanda, C., Kamaludin, K., & Araniri, N. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA DI SEKOLAH:(Studi Kasus Penerimaan Siswa Baru di SDN Panongan II Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka). *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 4(2), 53–60. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/8430>
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Kencana.
- Dhitta Putri Saraswati, Mendidik Pemenang Bukan Pencundang, hal. 14Dhitta Putri Saraswati. (2016). *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Gibran, R. R., Kamaludin, K., & Araniri, N. (2022). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Randegan Wetan I Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Ppt. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v4i1.8432>
- Maghfira Salsabilla, -, N. I. P. C., & Nanda Aditya Putri. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0*. Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Maskur Dwiputro, R., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). *Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Rayah Al-Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451>
- Mohammad Khozin. (2018). *Santri Milenial*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurlaela, L., Kamaludin, K., & Saroni, M. (2023). Penerapan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di RA Nurul Huda. *JURNAL MADINASIKA*

- Manajemen Pendidikan Dan Keguruan, 5(1), 22–28.
<https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i1.7026>
- Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2022). *Steam-PBL: Strategi Pengembangan Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi, 6(2), 856–867
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 8(1), 67-85.
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umar, A. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Jucama Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Ix Mtsn 02 Takengon*. Math Educa, 4(1), 1–13.
- Winastwan Gora dan Sunarto. (2018). *PAKEMATIK: Setrategi Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Yusuf Hadi Miarso. (2016). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.